

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM adalah salah satu pilar penting pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Ditunjukkan dari data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop) tahun 2019, UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,9% dan mampu menyerap tenaga kerja lokal sebesar 97%. Hingga tahun 2019, UMKM selalu mengalami peningkatan jumlah dan kenaikan kontribusinya terhadap perekonomian negara dengan selalu mengalami kenaikan baik kontribusi terhadap PDB maupun pembukaan lapangan pekerjaan. Sektor UMKM memiliki peran besar dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Optimis perekonomian negara meningkat melalui UMKM.

Tabel 1. 1 Data Perkembangan Jumlah UMKM 2010 – 2019

Tahun	Jumlah UMKM
2010	52.764.750
2011	54.114.821
2012	55.206.444
2013	56.534.592
2014	57.895.721
2015	59.262.772
2016	61.651.177

Tahun	Jumlah UMKM
2017	62.922.617
2018	64.194.057
2019	65.465.497

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau biasa disebut UMKM secara definisi menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 diartikan sebagai usaha produktif perseorangan atau badan usaha dengan kriteria tertentu. Segala bentuk usaha baik oleh perorangan atau sekelompok orang yang berorientasi pada laba (bisnis) dapat dikatakan sebagai UMKM. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pendapatan dan aset, yang lebih rincinya pada tabel di bawah.

Tabel 1. 2 Klasifikasi UMKM

NO	Jenis Usaha	Kriteria	
		Aset (dalam Rupiah)	Pendapatan (Dalam Rupiah)
1	Usaha Mikro	≤ 50 Juta	≤ 300 Juta
2	Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 50 Juta – 2 Miliar
3	Usaha Menengah	> 500 Juta – 10 Miliar	> 2 Miliar – 50 Miliar

Sumber : UU No 20 Tahun 2008

Tidak ada syarat tertentu suatu usaha dinyatakan sebagai UMKM. Tercatat secara administratif, berbadan hukum, maupun latar belakang pendidikan pemilik, bukanlah syarat suatu usaha dikatakan UMKM. Semua kalangan yang berbisnis dan menghasilkan *profit* dapat dinyatakan sebagai

pelaku UMKM. Dari banyaknya pelaku UMKM, UMKM dari kalangan mahasiswa dan alumni perguruan tinggi sangatlah menarik ketika dikaji lebih dalam. Fenomena banyaknya sarjana menganggur, adalah fenomena konkret di mana kondisi menunjukkan banyaknya pencari pekerjaan dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Yang terjadi saat ini para pengangguran terdidik atau yang lahir dari perguruan tinggi tersebut banyak yang masih terpaku pada paradigma menjadi pencari kerja dan bukan pencipta lapangan kerja (Fatimah et al., 2022). Sebagai *agent of change*, harapannya tidak hanya sebagai pencari kerja namun justru sebagai pencipta lapangan kerja untuk bisa mengatasi masalah tingkat pengangguran. Oleh karenanya, perlunya membangun kembali *mindset* para mahasiswa ketika lulus untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, bukan lagi pencari pekerjaan.

Hal tersebut tentu perlu peran besar oleh perguruan tinggi. Perlunya kebijakan strategis kampus melalui program dan kebijakan yang diarahkan dalam pengembangan UMKM para mahasiswanya, yang diharapkan dapat menumbuhkan *entrepreneur* muda yang lahir dan besar dari kalangan perguruan tinggi atau akademis (Rosyadi, 2013). Yang tentu, turut serta mengurangi angka pengangguran terkhusus bagi dirinya dan dampak jauhnya kepada masyarakat luas pencari lapangan pekerjaan. Secara substansi, tentu tidaklah terdapat hal mencolok antara pelaku UMKM umum dengan kalangan akademisi atau lingkungan kampus, yang membedakan hanyalah “*priveledge*” dengan banyaknya fasilitas dan wadah pembelajaran yang sangat menunjang pengetahuan teoritis atau sering

disebut kemampuan *kognisi* yang dibangun melalui pendidikan formal kampus. Sehingga harapannya para pelaku UMKM yang lahir dari kalangan akademisi diharapkan mampu menjadi *patron* maupun penggerak bagi UMKM lain untuk tumbuh dan berkembang bersama. *Knowldege sharing* melalui akademisi kepada antar UMKM bisa menjadi salah satu kunci keberhasilan UMKM untuk saling bertumbuh (Aribawa, 2016). Saat ini, kalangan akademisi ditargetkan untuk pengembangan kewirausahaan di Indonesia (Gaffar & Hendrayati, 2019). Hal ini tentu menjadi tugas bersama untuk bersinergi dalam membangun perekonomian negara.

Berbagai fasilitas dalam lingkungan kampus baik formal maupun non-formal mendukung upaya menciptakan *entrepeneur* muda yang mampu menjadi penggerak ekonomi negara. Banyak program yang dibangun oleh pemerintah melalui Kemendikbud seperti pendanaan wirausaha mahasiswa, maupun program yang dibangun oleh internal kampus melalui unit khusus, organisasi mahasiswa, maupun skema kurikulum dengan mewajibkan mata kuliah kewirausahaan. Tentu banyaknya fasilitas tersebut mendukung *intusi* dan *kognisi* mahasiswa dalam membangun dan menumbuhkan usaha. Lulusan perguruan tinggi yang dibekali banyak pembelajaran tentu diharapkan menjadi pelopor kewirausahaan yakni lulusan yang menciptakan lapangan pekerjaan, bukan sebagai pencari pekerjaan (Alma, 2007).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang sangat mendukung potensi mahasiswa dalam berbisnis. Melalui berbagai program dan kebijakan pun diterapkan oleh

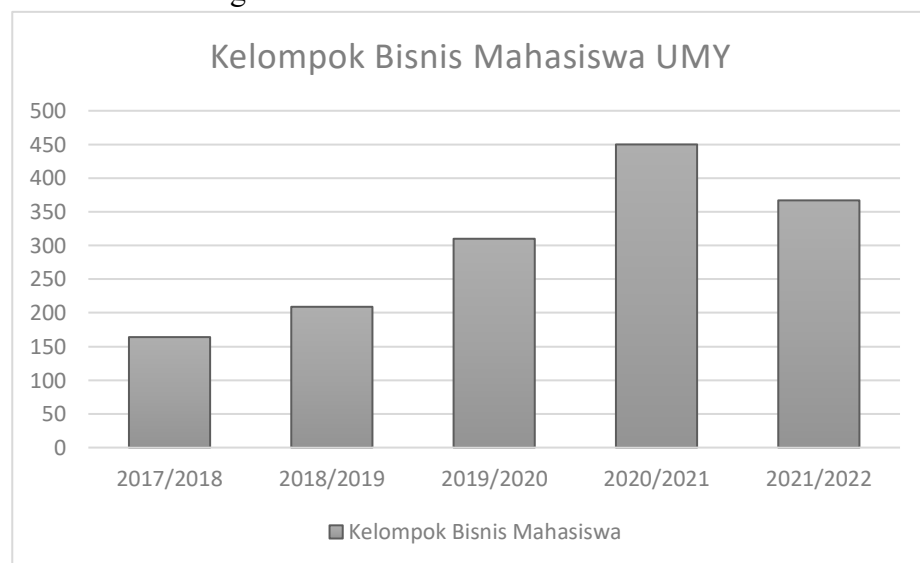
UMY. *Milestone 2040*, yakni *sociopreneur university*. Menunjukkan UMY serius dalam menciptakan para lulusannya menjadi pengusaha handal. Tentu hal tersebut mulai dibangun oleh UMY sedini mungkin.

SEBI (*Startup and Business Incubator*) adalah tempat mahasiswa UMY mentransformasikan ide kreatif inovatif menjadi bisnis yang menghasilkan *profit* dan bisnis yang sifatnya *sustain* (SEBI, 2023). SEBI UMY adalah salah satu divisi di bawah Lembaga Pengembangan Kemahasiswaan dan Alumni UMY yang menaungi terkait bisnis mahasiswa. Baik dari konsep, maupun realisasi dalam rangka pengembangan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa UMY. Berbagai program pendanaan maupun pendampingan senantiasa dilakukan oleh SEBI UMY ini.

Tentu menunjukkan upaya keseriusan UMY dalam mencapai *milestone* tersebut. Sejalan pula dalam mewujudkan *milestone* tersebut, UMY menerapkan program strategis dari sisi akademik yaitu dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib. Mata kuliah Kewirausahaan merupakan mata kuliah yang membentuk karakter wirausaha atau minimal dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam berbisnis sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang yang ada sehingga mampu menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah (Djoko, 2013). Adapun berbagai kegiatan penunjang seperti *ahad morning*, *entrepreneur day*, dan lain sebagainya melalui fakultas dan prodi yang tentu dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi mahasiswa dalam berbisnis.

Selain hal di atas masih banyak fasilitas maupun wadah pembelajaran di lingkungan kampus, UMY khususnya dalam mendukung menciptakan wirausahawan dalam setiap lulusannya. Banyaknya organisasi dengan corak bisnis yang mampu melahirkan melalui gerakan akar rumputnya. Penciptaan wirausahawan melalui akar rumput, adalah upaya gerakan organisasi mahasiswa dalam mewujudkan anggotanya dapat menjadi *patron* bagi mahasiswa lain dalam konteks bisnis. *Sharing* kultural, pelatihan, seminar bisnis, adalah salah satu contoh upaya organisasi mahasiswa dalam menunjang kemampuan bisnis.

Tercatat dari laporan tahunan Lembaga Pengembangan Kemahasiswaan dan Alumni UMY, melalui SEBI UMY, jumlah kelompok mahasiswa baik melalui program pendanaan, kewirausahaan, maupun inisiatif personal, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat dari tahun ajaran 2017/2018 hingga tahun 2020/2021 kelompok wirausaha mahasiswa meningkat.



Gambar 1. 1 Grafik Kelompok Bisnis Mahasiswa UMY

Sumber : Annual Report LPKA UMY 2019/2020 dan 2021/2022

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam interval 4 tahun, kelompok bisnis mahasiswa mengalami peningkatan dari sisi jumlah. Namun, mulai tahun 2021 terjadi penurunan jumlah kelompok mahasiswa, kemungkinan hal tersebut adalah disebabkan oleh perubahan kebiasaan dampak pandemi *covid-19*. Para wirausahawan di UMY, belum dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru yang disebabkan oleh dampak pandemi. Inovasi berperan penting dalam rangka mengantisipasi permasalahan penurunan kinerja karena perubahan kondisi yang tidak ideal (Sudjatmoko et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ebersberger dan Kuckertz (2021) yang menyatakan sebuah studi di Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Eropa mengungkapkan bahwa UMKM telah mengatasi permasalahan ketika dilanda pandemi tersebut melalui inovasi.

Pelaku UMKM dari kalangan akademisi baik itu mahasiswa aktif maupun para alumni UMY dengan *priveledge* yang dimilikinya melalui banyaknya fasilitas dan lingkungan kampus yang mendukung potensi wirausaha melalui berbagai wadah pembelajaran ternyata juga ikut terdampak. "Kondisi Ideal" akademisi ini dalam berbisnis, mengalami penurunan kinerja, sebagaimana dengan kondisi para pelaku UMKM secara nasional. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan penulis pada, menunjukkan bahwa bisnis yang dimilikinya semasa pandemi covid-19, mengalami penurunan kinerja.

Tabel 1. 3 Survei Indikasi Penurunan Kinerja akibat pandemi UMKM Mahasiswa dan Alumni UMKM

Keterangan	Jumlah	Persentase
UMKM Mengalami Penurunan Kinerja	28	87,5%
UMKM Tidak Mengalami Penurunan Kinerja	4	12,5%
TOTAL	32	100%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Hasil survei tersebut, sejalan dan merepresentasikan dengan kondisi secara nasional di mana UMKM mengalami penurunan kinerja. Menurut data Asosiasi BDS Indonesia (2020) hanya sebagian kecil dari UMKM mengalami peningkatan selama pandemi yaitu 3,6% dan yang lainnya mengalami penurunan atau hanya *stagnan*. Kondisi tersebut juga dialami oleh pelaku UMKM mahasiswa dan alumni UMY, berdasarkan survei pada awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar bisnis mengalami penurunan kinerja dimasa pandemi. Dari peristiwa tersebut UMKM terindikasi mengalami penurunan kinerja dimasa pandemi (Joko et al., 2022).

Dari survei tersebut menunjukkan *gap* dalam penelitian bahwa UMKM dalam kalangan mahasiswa maupun alumni di UMY khususnya, yang sarat akan fasilitas pendukung kemampuan wirausaha-*pun* ikut terdampak. Kondisi tersebut tentu bertentangan dengan ”kondisi ideal” yang realitanya masih mengalami penurunan kinerja. Akademisi dalam hal ini mahasiswa aktif maupun para alumni, yang harapannya menjadi penggerak dan *patron* bagi para pelaku UMKM, belum dapat beradaptasi dengan kondisi secara penuh. Sebagian dari mereka menyampaikan bahwa,

inovasi berperan penting dalam mengatasi perubahan kondisi yang terjadi di luar rencana. Selain itu, mereka juga menyebutkan berbagai faktor yang memengaruhi bisnis mengalami penurunan kinerja.

Tabel 1. 4 Survei awal faktor-faktor yang memengaruhi penurunan kinerja

Faktor-faktor	Setuju	Tidak Setuju	Persentase Setuju	Persentase Tidak Setuju
Kurangnya Inovasi	24	8	75%	25%
Pengelolaan Keuangan	20	12	62,5%	37,5%
Permodalan dan akses keuangan	15	17	46,9%	53,1%
SDM	9	23	28,1%	71,9%
Motivasi keberlanjutan	1	31	3,1%	96,9%
Kebutuhan Pasar dan Kondisi Sosial	1	31	3,1%	96,9%
Lain-lain	1	31	3,1%	96,9%

Sumber : Data primer diolah, 2024

Dari survei tersebut menunjukkan bahwa 3 faktor teratas dalam memengaruhi kinerja yakni inovasi, pengelolaan keuangan, serta permodalan dan akses keuangan. Para pelaku UMKM di kalangan mahasiswa dan alumni UMY masih mengalami kesulitan dalam masalah pengelolaan keuangan dan permodalan. Bahkan dari beberapa pelaku UMKM tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan sangatlah penting dalam menunjang kinerja. Keberhasilan dapat dicapai pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangan usaha secara efektif (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Berbagai peluang UMKM untuk berkembang sering kali terhambat permasalahan mendasar terkait Pengelolaan Keuangan yang sering kali dialami para pelaku dari kalangan UMKM (Setyobudi, 2005). Hal tersebut dapat teratasi ketika literasi keuangan tinggi dan terciptanya inklusi keuangan.

Melalui Galeri Investasi BEI FEB UMY, upaya mewujudkan mahasiswanya untuk melek keuangan, baik mahasiswa umum maupun para pelaku bisnis mahasiswa. UMY melalui Galeri Investasi BEI FEB UMY serius dalam mewujudkan mahasiswanya melek keuangan. Dibuktikan dengan diperolehnya GI BEI UMY meraih juara 1 kategori aktivitas edukasi dan pemerataan informasi di tahun 2023. Menunjukkan bahwa upaya GI BEI FEB UMY dalam meningkatkan mahasiswa melek keuangan sangatlah serius.

Menguatkan urgensi dan gap penelitian, penelitian terdahulu oleh (Joko et al., 2022) dalam model penelitian serupa menemukan temuan bahwa para pelaku UMKM kurang dalam wadah pembelajaran dalam menunjang pengetahuan. Sehingga dipilihnya para pelaku UMKM kalangan akademisi dalam hal ini mahasiswa dan alumni UMY semakin menguatkan urgensi, mengingat banyaknya wadah pembelajaran maupun fasilitas kampus dalam menunjang pengetahuan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Sangat menarik dikaji dalam konteks UMKM di kalangan akademisi perguruan tinggi yang sarat akan wadah pembelajaran, namun terindikasi mengalami penurunan kinerja karena berbagai faktor seperti inovasi maupun aspek keuangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dari paparan secara keseluruhan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM (Studi Empiris Pada UMKM Mahasiswa dan Alumni UMY).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh inovasi terhadap kinerja UMKM.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam wawasan dalam bidang akuntansi manajemen khususnya topik kinerja dalam konteks UMKM. Serta memperdalam wawasan mengenai urgensi inovasi serta aspek keuangan dalam meningkatkan kinerja, terkhusus pengukuran kinerja dengan indikator *balanced scorecard* yang harapannya mampu menambah pengetahuan terkhusus bagi para pelaku UMKM dalam

menentukan tolak ukur kinerja dalam orientasi pengembangan bisnisnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku UMKM Mahasiswa dan Alumni UMY maupun UMKM secara umum.

Harapannya dari hasil penelitian mampu menjadi landasan dalam menentukan rencana atau program dalam bisnisnya tentu dalam rangka orientasi peningkatan terkait pentingnya inovasi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan dalam meningkatkan kinerja.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perguruan Tinggi secara umum .

Diharapkan dari hasil penelitian ini, bermanfaat dalam rangka penyusunan program maupun kebijakan yang menunjang pengembangan potensi mahasiswa dalam konteks bisnis sehingga mampu menciptakan *entrepreneur* berkualitas dalam setiap lulusannya .

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya memperluas wawasan peneliti khususnya dan peneliti lain umumnya terkait topik yang dikaji, serta harapannya dari hasil penelitian ini mampu menjadi celah untuk peneliti selanjutnya untuk orientasi penyempurnaan.